

KARYA TULIS ILMIAH
Karakteristik, Kerangka, dan Proses Penulisan
Ade Heryana, SSt, MKM
Email: heryana@esaunggul.ac.id
Dosen Prodi Kesmas, FIKES Universitas Esa Unggul

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami pengertian Karya Tulis Ilmiah (KTI)
- Memahami dan menjelaskan jenis KTI
- Memahami dan menjelaskan karakteristik KTI
- Memahami dan mengaplikasikan proses penulisan ilmiah
- Memahami dan mengaplikasikan tahapan penulisan ilmiah

PENGERTIAN KARYA TULIS ILMIAH

Apakah karya tulis itu dan bagaimana bentuknya? Untuk menjawab pertanyaan ini, coba renungkan saat kita duduk di ruang tunggu sebuah Rumah Sakit, maka berbagai hasil karya akan ditemui atau dirasakan. Di dinding rumah sakit, bisanya terpajang sebuah lukisan yang merupakan hasil karya melukis. Rumah sakit juga ada yang melantunkan musik-musik ringan dan dinikmati oleh seluruh pengunjung. Musik merupakan hasil karya seni memainkan alat musik. Di dekat kursi tunggu, Rumah Sakit juga menyediakan berbagai majalah populer untuk dibaca. Inilah yang disebut dengan karya tulis. Jadi, **karya tulis adalah bentuk atau produk yang dihasilkan dari aktivitas tulis menulis oleh manusia.**

Baines (2014) mendefinisikan menulis (*writing*) sebagai berikut “*writing is a convenient way to record observations, crystalize thinking, gain an understanding of scientific concepts, and contemplate the vast world of possibilities*”. Secara bebas diartikan, menulis adalah cara yang tepat untuk mencatat suatu pengamatan, merealisasikan pemikiran, memperoleh pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan, dan merenungkan berbagai kemungkinan-kemungkinan. Dengan demikian pengertian menulis sangat luas, bukan sekedar kegiatan catat mencatat.

Karya tulis yang dihasilkan seorang penulis memiliki sifat yang ilmiah (disebut karya tulis ilmiah atau KTI) dan yang tidak ilmiah (disebut karya tulis non ilmiah atau populer). Pada artikel ini akan dibahas karya tulis yang bersifat ilmiah.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mendefinisikan Karya Tulis Ilmiah sebagai berikut: “Karya Tulis Ilmiah yang selanjutnya disebut KTI adalah tulisan hasil litbang dan/atau tinjauan, ulasan (review), kajian, dan pemikiran sistematis yang dituangkan oleh perseorangan atau kelompok yang memenuhi kaidah ilmiah”. Dengan demikian menurut LIPI, ada dua jenis Karya Tulis Ilmiah yaitu: KTI hasil penelitian dan pengembangan, serta KTI tinjauan, ulasan (review), kajian, dan pemikiran sistematis.

JENIS KARYA TULIS ILMIAH

Menurut sifatnya, Baines (2014) mengategorikan karya tulis ilmiah ke dalam 4 (empat) jenis yaitu 1) karya tulis ilmiah informatif (*informative writing*); 2) karya tulis ilmiah persuasif (*persuasive writing*); dan 3) karya tulis ilmiah naratif (*narrative writing*). Setiap KTI tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri.

1. KTI Informatif

Karya tulis ilmiah informatif memiliki ciri khas menyampaikan (*explication*), mengekspos (*exposition*), dan menjelaskan (*explanation*), dengan karakteristik sebagai berikut¹:

- a. Berisi materi tulisan yang berhubungan dengan komunikasi;
- b. Digunakan untuk membagi ilmu pengetahuan serta menyampaikan pesan-pesan, instruksi, dan ide-ide;
- c. Dihasilkan melalui impresi, pemahaman, dan perasaan penulis; dan
- d. Dapat mencakup laporan kejadian, pengalaman, analisis konsep dan hubungan, termasuk mengembangkan hipotesis dan generalisasi.

Contoh karya tulis informatif antara lain laporan hasil penelitian (baik uji laboratorium atau pengamatan lapangan).

2. KTI Persuasif

Karya tulis persuasif memiliki ciri khas meyakinkan (*persuade*) pembaca, sehingga fokus dari karya tulis ini adalah orang yang akan membacanya. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Fokus kepada pembaca;
- b. Bertujuan mempengaruhi orang lain untuk bertindak atau berubah;

¹ Dikutip Lawrence Baines dari National of Association of Educational Progress 2000

- c. Bisa terdiri dari beragam informasi (statistik, contoh-contoh, fakta, dsb) namun tetap mengutamakan persuasif.

Namun demikian, dalam menyusun karya tulis informatif tetap dibutuhkan kemampuan menganalisis informasi dan data. Contoh karya tulis persuasif adalah proposal, artikel, dan sebagainya.

3. KTI Naratif

Karya tulis naratif memiliki ciri khas *convey experience* (menyampaikan pengalaman) baik yang bersifat nyata atau imajinasi. Karya tulis ini sudah ada sejak 2500 Sebelum Masehi dalam bentuk peninggalan manuskrip kuno. Contoh KTI naratif yang sangat terkenal adalah hasil karya tulis yang dibuat oleh Albert Einstein tentang teori Relativitas.

Termasuk dalam karya tulis ilmiah naratif adalah KTI eksperif (*expressive writing*) yang saat ini sudah banyak dilakukan penulis pada platform media sosial seperti facebook. Banyak sekali penulis yang memiliki kompetensi di bidangnya (hukum, kesehatan, ekonomi, dan sebagainya) membuat akun media sosial untuk menyampaikan pemikirannya di bidang ilmu pengetahuan.

Menurut bentuknya LIPI membagi KTI dalam empat kelompok, yaitu: Buku Ilmiah, Bunga Rampai, Majalah Ilmiah/Jurnal, dan Prosiding. Sementara Baines (2014) menambahkan jenis karya yang sedang *booming* bersamaan dengan kemajuan dunia informasi dan digital yaitu KTI kreatif dan multimedia (*creative writing and mixed media*).

KTI kreatif mengkombinasikan berbagai media elektronik untuk menghasilkan karya tulis, seperti media pencatat kata (*software*), media perekam gambar (video), dan media perekam suara (audio). Contoh KTI kreatif dapat diakses pada situs Youtube, penyedia konten video yang sangat populer dan besar di dunia. Data tahun 2017² menunjukkan terdapat 1,5 miliar pengguna Youtube (kedua setelah FB) yang mengunggah sekitar 100 jam durasi video yang mengkombinasikan media tulis, gambar, dan suara setiap menitnya.

² <https://www.socialmediatoday.com/social-business/mind-blowing-youtube-stats-facts-and-figures-2017-infographic>

KARAKTERISTIK KARYA TULIS ILMIAH

Dari beberapa definisi yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa karakteristik dari Karya Tulis Ilmiah, antara lain:

1. Hasil kegiatan penelitian dan pengembangan atau kajian, tinjauan, ulasan dan pemikiran sistematis. Etika dalam kegiatan penelitian dan pengembangan adalah mempublikasikan hasil atau laporan penelitian kepada publik. Hal ini dimaksudkan agar ilmu pengetahuan dapat berkembang berdasarkan laporan terbaru sebuah hasil penelitian. Sebuah ulasan atau tinjauan terhadap fenomena tertentu di masyarakat juga termasuk dalam karya tulis ilmiah selama penyusunannya memenuhi metode ilmiah.
2. Dibuat oleh perorangan atau kelompok. Penyusunan KTI umumnya bisa dilakukan secara individu (mahasiswa, dosen, peneliti, dll) atau oleh institusi yang berkompetensi di bidang penelitian (perguruan tinggi, lembaga riset, dsb).
3. Memenuhi kaidah ilmiah

LIPI menyatakan sebuah KTI memiliki kaidah ilmiah jika:

- a. Memiliki keruntutan penjelasan dari data dan informasi yang masuk ke dalam logika pemikiran kebenaran ilmu (Logis)
- b. Data dan informasi sesuai dengan fakta sebenarnya (Obyektif)
- c. Sumber data dan informasi diperoleh dari hasil kajian dengan mengikuti urutan pola pikir sistematis atau penelitian pengembangan yang konsisten/berkelanjutan (Sistematis)
- d. Data dan informasi telah teruji dan sah serta masih memungkinkan untuk terus dikaji ulang (Andal)
- e. Terencanakan dan memiliki rancangan (Desain), dan
- f. Kumpulan dari berbagai sumber yang diakui kebenarannya dan keberadaannya serta memberikan kontribusi bagi khasanah iptek yang sedang berkembang (Akumulatif).

KERANGKA KARYA TULIS ILMIAH

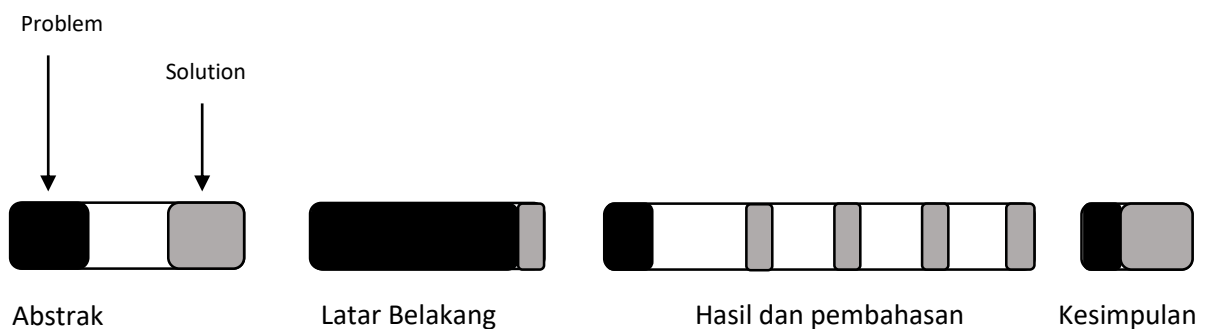
Setiap institusi (Perguruan Tinggi, Lembaga Riset, dsb) memiliki panduan dan pedoman tersendiri dalam penyusunan kerangka karya tulis ilmiah. Sehingga akan dijumpai perbedaan kerangka penulisan KTI³. Namun demikian, secara umum KTI memiliki bagian-

³ Prodi Kesmas UEU memiliki Pedoman Penyusunan Laporan Akhir yang memberikan petunjuk dalam penyusunan laporan PBL, Magang, Proposal Skripsi dan Laporan Skripsi

bagian utama yang tidak pernah terpisahkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Lichtfouse (2014), umumnya karya tulis ilmiah terdiri dari:

1. Abstrak⁴
2. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah)
3. Metodologi
4. Hasil
5. Pembahasan
6. Kesimpulan

Pada dasarnya sebuah karya tulis ilmiah menggambarkan dua hal yang selalu berdampingan yaitu masalah (*problem*) dan cara pemecahan masalah (*solution*). Namun, pada setiap bab karya tulis ilmiah, proporsi *problem* dan *solution* berbeda-beda. Lichtfouse (2013) menggambarkan proporsi masing-masing *problem* dan *solution* pada masing-masing bab atau bagian karya tulis ilmiah sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proporsi *Problem* (warna hitam) dan *Solution* (warna kelabu) pada tiap Bab Karya Tulis Ilmiah (disadur dari Lichtfouse, 2013 hal. 23)

PROSES PENULISAN ILMIAH

Kapan sebaiknya mulai menulis? Lichtfouse (2013) menyatakan bahwa kesalahan umum yang dilakukan peneliti dalam menulis laporan adalah “menunda” penulisan hingga laporan selesai. Sehingga sebenarnya penulisan laporan penelitian (termasuk Skripsi) dilakukan kapan saja, tidak perlu menunggu hasil selesai. Pada tahap ini tentunya peneliti dapat menulis beberapa Bab atau Subbab yang dapat mendukung hasil penelitian.

⁴ Hanya untuk Laporan Skripsi

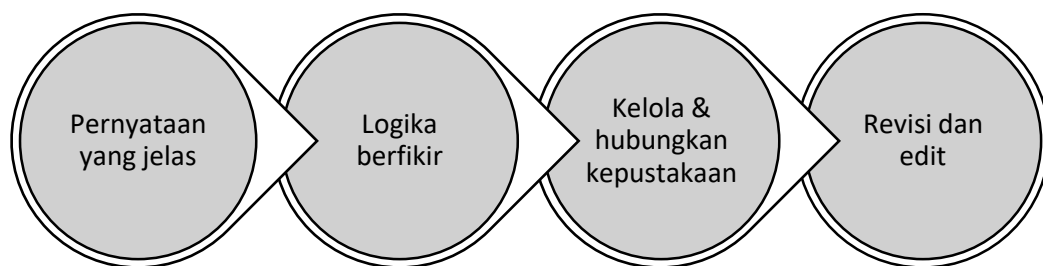
Berbagai hasil karya tulus yang telah diuraikan di muka diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang bersifat logis yaitu menulis. Hal yang perlu diingat dalam melakukan penulisan adalah bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan. Keterampilan ini harus terus menerus dilatih, seperti halnya kita berlatih mengendarai mobil. Terdapat kesalahpahaman mahasiswa dalam proses menulis, sehingga sulit memulai dalam penulisan (Langan, 2010), yaitu:

- a. Seorang penulis yang hebat adalah mereka yang duduk berjam-jam setiap hari untuk menghasilkan karya tulis dan setelah itu selesai. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar. Menulis merupakan sebuah proses yang tidak pernah selesai. Aktivitas menulis berbeda kegiatan memasak yang diawali dengan penyiapan bumbu dan diakhiri dengan penghidangan. Seorang penulis yang menghasilkan karya bagus, selalu melakukan *review* dan penyuntingan yang dilakukan berulang-ulang. Dengan demikian untuk menghasilkan tulisan yang baik bukan mengalokasikan waktu yang banyak dalam 1-2 kali penulisan, tetapi harus dilakukan berkali-kali.
- b. Menulis tidak memerlukan kegiatan praktikum. Hal ini salah. Kemahiran seseorang dalam menulis harus ditunjang dengan mempraktikkan apa yang ia pelajari. Semakin sering berlatih maka keterampilan penulis akan semakin terasah.
- c. Seorang penulis harus hafal cara penulisan ejaan yang baik, struktur kalimat, dan kata baku. Ini juga tidak benar. Dalam menulis, yang diutamakan adalah menuangkan ide ke dalam kertas. *Just write and write*, demikian menurut pakar. Setelah itu lakukan penyuntingan dengan melakukan bimbingan kepada dosen atau para ahli.
- d. Seseorang yang tidak suka menulis, akan mendapat kesulitan dalam memulai penulisan. Tidak semua orang yang menganggap penulisan adalah kegiatan menjengkelkan memulai menulis dengan berat. Seperti diutarakan di awal, pada dasarnya menulis adalah kegiatan menuangkan ide dan pikiran. Hal ini tidak berhubungan dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap menulis.

Satu hal yang biasa, bagi seseorang yang jarang (bahkan tidak pernah) menulis memiliki kesulitan saat pertama kali akan menuangkan pemikirannya di atas kertas atau komputer pribadinya. Menulis merupakan kegiatan olah pikir, bukan sekedar olah tangan. Bagi mereka yang belum terbiasa, hal ini sangat menyulitkan. Namun demikian, pada umumnya proses penulisan memiliki tahapan-tahapan yang hampir sama.

Langan (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Exploring Writing Sentences and Paragraphs*” menyatakan ada empat tahapan (lihat gambar 2) yang umumnya dilakukan seorang penulis dalam menghasilkan karya tulis:

1. Memulai dengan membuat pernyataan yang jelas. Pernyataan ini akan membimbing penulis dalam membuat paragraf demi paragraf atau esai, sehingga menghasilkan satu kesatuan yang utuh.
2. Menentukan pola pikir logik yang akan mendukung tulisan secara detail;
3. Mengelola dan menghubungkan berbagai materi kepustakaan pendukung untuk menghasilkan tulisan yang koheren⁵; dan
4. Memperbaiki dan menyunting agar kalimat menjadi lebih efektif dan tidak ada kesalahan.



Gambar 2. Proses Penulisan Ilmiah secara Umum
(Sumber: Langan (2010) hal. 5)

Dalam penyusunan skripsi, setiap paragraf dan alinea yang akan ditulis sebaiknya mengandung pernyataan yang jelas serta pernyataan pendukungnya. Misalnya, Anda ingin membuat latar belakang proposal penelitian tentang tingginya kecelakaan kerja di sebuah perusahaan. Anda bisa saja menulis kalimat berikut dalam paragraf: *“Kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di unit pengelasan PT X sangat tinggi”*. Kalimat tersebut harus didukung dengan data-data dan informasi yang lengkap. Misalnya, *“Berdasarkan data yang diperoleh dari divisi HSE, rata-rata terjadi 5-10 kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi adalah terpercik bunga api dari busur las”*. Kalimat ini bisa dikembangkan dengan menambah kalimat yang menyatakan penyebabnya. Misalnya, *“Menurut pengamatan sebagian besar pekerja las tidak menggunakan Alat Pelindung Diri yang sesuai dengan standar”*.

⁵ Koheren: saling terhubung secara logis

Pola dalam proses penulisan bisa terjadi secara mudah dan lurus, atau terjadi secara rumit atau berbelok-belok (lihat gambar 3). Terdapat pola proses penulisan yang terjadi secara mudah saja, tanpa mengalami kesulitan, dan umumnya jarang terjadi. Pola seperti ini biasanya dialami penulis yang telah terlatih dan profesional. Disamping itu, hampir sebagian besar proses penulisan ilmiah mengikuti pola yang rumit, dan berbelok-belok. Namun demikian, kedua pola tersebut memiliki kesamaan yaitu satu proses untuk mencari jawaban atas masalah yang dipilih dalam penulisan.



Gambar 3. Proses Penulisan Ilmiah; (a) umumnya jarang terjadi, proses yang lurus dan mudah; (b) sering terjadi, proses yang rumit dan berliku-liku untuk menghasilkan karya ilmiah

TAHAPAN DALAM PENULISAN ILMIAH

Untuk menghasilkan proses penulisan yang efektif, maka terdapat 4 langkah yang diusulkan oleh Langan (2010), yaitu tahap pra-penulisan (*prewriting*), penyusunan draft (*writing the first draft*), perbaikan (*revising*), dan penyuntingan & membaca kembali (*editing and proofreading*).

1. Tahap Pra-Penulisan (*Prewriting*)

Pada tahap awal penulisan secara psikologis sering timbul “mental block” pada penulis yang belum terbiasa membuat karya tulis. Beberapa pertanyaan yang menghambat penulisan selalu timbul pada tahap ini, seperti “apa yang harus saya tulis?” “apakah susah dalam mencari data?” “Apakah saya mampu?” dan seterusnya. Tahap *prewriting* merupakan fase yang sangat vital dalam penulisan, karena 80% keberhasilan penulisan ditentukan oleh tahap ini. Langan (2010) menyarankan penggunaan teknik-teknik dalam *Prewriting* sebagai berikut:

a. Teknik menulis bebas (*Freewriting*)

Tujuan teknik ini pada dasarnya adalah melatih otot tangan dan daya pikir agar terbiasa dalam menulis. Pada teknik ini dianjurkan agar menulis semampunya tanpa

memperhatikan ketepatan redaksional atau penulisan ejaan, selama 10 menit saja. Penulis dianjurkan tidak perlu memikirkan rasa malu karena tulisannya akan salah. Bila Anda sedang menyusun proposal skripsi, dianjurkan agar menulis semampunya tidak perlu takut salah dan jangan melakukan *copy-paste*, karena akan dibimbing oleh dosen pembimbing.

b. Teknik bertanya (*Questioning*)

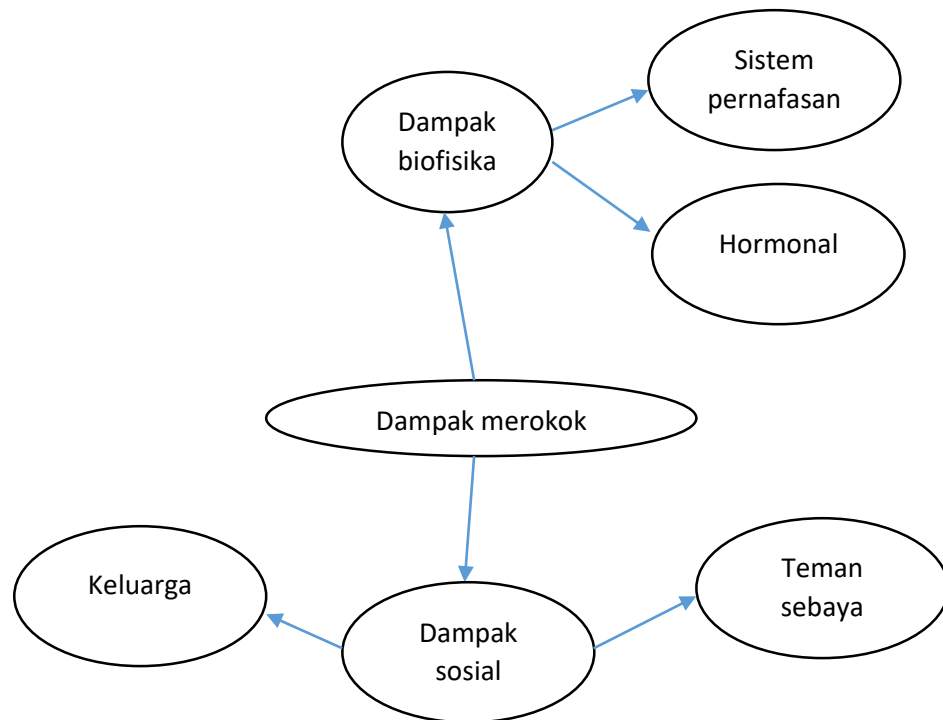
Pada teknik ini penulis membuat daftar pertanyaan yang akan dijawab melalui karya tulis yang akan dibuat. Misalnya menggunakan pertanyaan 5W1H. Contoh ketika menulis paragraf pada proposal skripsi tentang dampak merokok, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah dampak merokok? Kapan dampak tersebut akan dirasakan? Siapa yang akan merasakan dampak tersebut? Bagaimana mengatasi dampaknya, dan seterusnya. Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut, dapat disusun penulisan yang sistematis. Teknik ini lebih baik dibanding teknik menulis bebas, karena penulis sudah diarahkan untuk berfikir secara sistematis.

c. Teknik membuat daftar (*Making a list*)

Teknik ini mengarahkan penulis untuk membuat ide-ide dan hal-hal yang secara rinci berhubungan dengan tema penulisan, dan disebut juga teknik *Brainstorming*. Dengan teknik ini, penulis akan mengetahui pokok-pokok pikiran apa saja yang akan ditulis dalam karya tulisnya. Misalnya pada contoh di atas tentang dampak merokok, maka penulis dapat menyusun pokok-pokok pikiran penulisan, antara lain: dampak fisik, dampak sosial, dampak psikologis, kerugian secara materiil, kerugian non materiil, dan seterusnya.

d. Teknik mengelompokkan (*Clustering*)

Teknik yang agak sedikit lebih maju adalah teknik *clustering* (pengelompokkan) atau disebut juga *diagramming* (membuat diagram) atau *mapping* (pemetaan). Teknik ini digunakan jika penulis lebih menyukai berfikir menggunakan media visual (bukan teks). Aplikasi komputer dapat digunakan untuk membuat pemetaan, seperti MindMap, powerpoint, dan sebagainya. Contoh teknik clustering pada tema dampak merokok, ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 4. Teknik Clustering pada tema Dampak Merokok

e. Teknik mempersiapkan outline awal (*Preparing a Scratch Outline*)

Teknik ini merupakan satu-satunya teknik yang dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang terbaik. Teknik ini biasanya diawali dengan keempat teknik sebelumnya (*freewriting, questioning, making a list*, atau *clustering*), bahkan pada tahap tertentu dilakukan penggabungan teknik. Seperti halnya teknik *making a list*, penulis yang menggunakan teknik ini membuat daftar pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Namun, pada teknik ini selain mencantumkan pokok-pokok pikiran juga dicantumkan *nomor urut* penulisannya.

Misalnya pada topik “dampak merokok” di atas, penulis dapat membuat urutan penulisan sebagai berikut: (1) perilaku merokok; (2) kandungan isi rokok; dan (3) dampak merokok. Kemudian setiap pokok-pokok pikiran dikelompokkan sesuai dengan kategori tersebut.

2. Tahap penyusunan draft (*writing a first draft*)

Pada tahap ini dilakukan penambahan pokok-pokok pikiran secara lebih terinci yang belum tertulis pada tahap prewriting. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah:

- a. Jangan khawatir akan mengalami hambatan, Anda dianjurkan terus menulis dan menulis

- b. Bila ada kata-kata atau kalimat yang belum ditemukan, berikan tanda atau komen “Menyusul” dengan warna tertentu
- c. Jangan mengkhawatirkan penggunaan ejaan, tata bahasa, dan pemilihan kata (hal ini bisa diatasi setelah penyelesaian draft)
- d. Tetap fokus pada tujuan atau tema penulisan

3. Tahap Perbaikan (*revising*)

Dalam penulisan skripsi, tahap ini yang sering dilupakan mahasiswa. Sebagian mahasiswa menganggap tahap ini nanti akan diperbaiki oleh dosen pembimbing. Namun kenyataannya hal ini pun luput dari perhatian dosen sehingga karya tulis yang dihasilkan tidak bermutu, dan berdampak pada kelulusan pada sidang skripsi.

Tahap perbaikan merupakan tahap yang sangat penting yang harus dilalui penulis. Dianjurkan penulis untuk tidak melewati tahap ini. Adapun langkah-langkah pada tahap revising adalah:

- a. Disarankan untuk menghentikan menyusun draft pada tahap-tahap tertentu untuk melakukan perbaikan tulisan. Hal ini dimaksudkan agar penulis tidak terjebak atau menghabiskan waktu untuk memikirkan draft terlalu lama, sehingga menghambat penulisan;
- b. Sebaiknya melakukan perbaikan tulisan menggunakan draft yang sudah dicetak 2 spasi agar ada jarak untuk membuat catatan perbaikan;
- c. Bila memungkinkan baca hasil draft dengan suara yang agak kerans, karena hal ini dapat memancing pikiran kita untuk memperbaiki tulisan;
- d. Tulis dengan lengkap berbagai perbaikan yang ditambahkan.

Pada dasarnya terdapat dua tahap dalam perbaikan draft tulisan, yaitu tahap perbaikan konten/isi (*revising content*) dan perbaikan kalimat (*revising sentences*). Pada tahap perbaikan konten, ajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah paragraf yang ditulis sudah merupakan satu kesatuan?
- Apakah terdapat dukungan informasi/data pada paragraf tersebut?
- Apakah paragraf yang ditulis sudah terorganisir?

Tahap perbaikan kalimat dilakukan untuk mengetahui apakah kalimat yang disusun dapat menyeimbangkan ide dengan kata-kata, konsisten, terdapat kata-kata khusus, menggunakan kata kerja aktif, menggunakan kata-kata bersayap, dan sebagainya.

4. Tahap Penyuntingan dan membaca kembali (*Editing and proofreading*)

Tahap terakhir dalam proses penulisan adalah melakukan penyuntingan terhadap tata bahasa, ejaan, gaya bahasa, dan dialektika. Tahap ini juga sering dilupakan mahasiswa dalam melakukan penulisan. Beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan pada tahap editing adalah:

- a. Menyiapkan kamus bahasa dan pedoman ejaan. Untuk bahasa Indonesia, telah tersedia Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang dapat diunduh secara gratis di dunia maya;
- b. Sebaiknya menyunting tulisan langsung pada kertas. Namun beberapa lebih menyukai melakukan penyuntingan pada aplikasi pengolah kata;
- c. Prioritaskan penyuntingan pada kesalahan-kesalahan yang cenderung atau sering dilakukan
- d. Sebaiknya melakukan penyuntingan tidak pada mode *hand-written page*.

Setelah penyuntingan, disarankan untuk membaca kembali seluruh tulisan untuk menemukan kesalahan-kesalahan ejaan, tata bahasa dan lain-lain. Beberapa hal yang disarankan dalam tahap ini adalah:

- a. Lakukan pembacaan dengan suara yang agak keras
- b. Disarankan pula untuk membaca “terbalik” dari kalimat terakhir ke kalimat awal
- c. Disarankan untuk melakukan *peer review* yaitu meminta tolong teman untuk membaca dan memberi masukan terhadap tulisan yang sudah dibuat

KESIMPULAN

Karya tulis adalah bentuk atau produk yang dihasilkan dari aktivitas tulis menulis oleh manusia. Menulis adalah cara yang tepat untuk mencatat suatu pengamatan, merealisasikan pemikiran, memperoleh pemahaman terhadap konsep ilmu pengetahuan, dan merenungkan berbagai kemungkinan-kemungkinan. Dengan demikian pengertian menulis sangat luas, bukan sekedar kegiatan catat mencatat.

Menurut LIPI, ada dua jenis Karya Tulis Ilmiah yaitu: KTI hasil penelitian dan pengembangan, serta KTI tinjauan, ulasan (*review*), kajian, dan pemikiran sistematis. Sedangkan menurut sifatnya, Baines (2014) mengategorikan karya tulis ilmiah ke dalam 4 (empat) jenis yaitu 1) karya tulis ilmiah informatif (*informative writing*); 2) karya tulis ilmiah persuasif (*persuasive writing*); dan 3) karya tulis ilmiah naratif (*narrative writing*).

KTI harus memiliki kaidah ilmiah yaitu harus bersifat logis, obyektif, sistematis, andal, desain, dan akumulatif.

KTI umumnya terdiri dari kerangka penulisan sebagai berikut: Abstrak, Pendahuluan, Metodologi, Hasil, Pembahasan, Kesimpulan.

Setiap KTI melalui satu proses penulisan ilmiah yakni merumuskan pernyataan yang jelas, mengembangkan logika berfikir, mengelola kepustakaan dan menghubungkan dengan masalah, serta melakukan perbaikan dan penyuntingan.

Untuk menghasilkan KTI yang efektif disarankan menerapkan tahapan penulisan ilmiah sebagai berikut: pra-penulisan, penyusunan draft awal, perbaikan, dan penyuntingan.

DAFTAR ISTILAH/KATA KUNCI

Buku Bunga Rampai	Buku ilmiah
<i>Clustering</i>	<i>Creative writing</i>
<i>Diagramming</i>	<i>Editing</i>
<i>Expressive writing</i>	<i>Freewriting</i>
<i>Informative writing</i>	Jurnal
Karya Tulis	Karya Tulis Ilmiah (KTI)
KTI Ekspresif	KTI Informatif
KTI Kreatif	KTI Naratif
KTI Persuasif	Majalah Ilmiah
<i>Making a list</i>	<i>Mapping</i>
Menulis	<i>Narrative writing</i>
Penyuntingan	Penyusunan draft
Perbaikan	<i>Persuasive writing</i>
Pra penulisan	<i>Pre Writing</i>
<i>Preparing a scratch online</i>	<i>Proofreading</i>
Prosiding	<i>Questioning</i>
Revising	<i>Writing the first draft</i>

KEPUSTAKAAN

Baines, Lawrence. 2014. *Project-based Writing Science*. Sense Publisher

Langan, John. 2010. *Exploring Writing Sentences and Paragraphs*. McGraw Hill

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: LIPI

Lichfouse, Eric. 2013. *Scientific Writing for Impact Factor Journals*. New York: Novia Science Publisher